

ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN IDOMATIKAL UMPASSA (LIMBAGA DALAM ADAT PRANIKAH BATAK SIMALUNGUN): KAJIAN SEMANTIK

THE ANALYSIS OF LEXICAL AND IDIOMATICAL MEANING OF UMPASSA (LIMBAGA IN BATAK SIMALUNGUN PREWEDDING TRADITION): SEMANTIC STUDY

Fahira Rahmah, Lutfi Hari Orlando Ndraha, dan Putri Widyanti

Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Pos-el: Fahirarahmah171@gmail.com¹, orlandondraha@gmail.com²,
Putriwidyanti29@gmail.com³

*)Naskah diterima: 7 Mei 2022; direvisi: 17 Maret 2023; disetujui: 7 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan idiomatik *umpassa* dalam kebiasaan pranikah Batak Simalungun untuk mengetahui makna keseluruhan *umpassa* dalam kebiasaan pranikah Batak Simalungun. Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa daerah terutama di provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa bahasa daerah di Sumatera Utara, salah satunya adalah bahasa Batak Simalungun. Orang Simalungun sudah sangat berbeda dengan orang Batak lain dalam dialek dan sistem afinitas bahasanya. Budaya Batak Simalungun memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan, harapan, dan kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat prosesi pernikahan. Oleh karena itu, tim peneliti menganalisis makna leksikal dan idiomatik *umpassa* dalam kebiasaan pranikah Batak Simalungun untuk mengetahui makna keseluruhan *umpassa* dalam kebiasaan pranikah Batak Simalungun.

Kata kunci: makna lesikal, makna idomatikal, kajian semantik

Abstract

This study aims to determine the lexical and idiomatic meaning of umpassa in the Simalungun traditional pre-wedding habits. Indonesia is a country that is rich in regional languages, especially in the province of North Sumatra. There are several regional languages in North Sumatra, one of which is the Batak Simalungun language. The Simalungun people are very different from other Batak people in their dialect and language affinity system. Batak Simalungun culture has its own way of conveying messages, hopes, and joy in daily activities, especially during the wedding procession. Therefore, the research team analyzed the lexical and idiomatic meanings of umpassa in Batak Simalungun pre-wedding habits to find out the overall meaning of umpassa in Batak Simalungun pre-wedding habits.

Keywords: lexical meaning, idiomatic meaning, semantic study

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu unsur dari budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan menafsirkan serta mengkonseptualisasikan sekelilingnya sehingga bahasa memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia. Selain bagian dari budaya, bahasa juga merupakan penentu perkembangan budaya. Salah satu bahasa yang menjadi penentu perkembangan budaya adalah bahasa daerah.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa daerah, terutama di provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara terdiri atas beragam bahasa daerah salah satunya bahasa Batak Simalungun. Suku Simalungun sudah jauh berbeda dalam sistem kekerabatan dialek atau bahasanya dengan suku batak lainnya. Kebudayaan Batak Simalungun memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan, harapan, rasa suka cita ketika menjalani kegiatan sehari-hari terlebih lagi dalam kegiatan prosesi perkawinan. Dalam masyarakat Simalungun, banyak sekali bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan, harapan, dan rasa suka cita melalui *umpassa* atau Pantun dalam bahasa Simalungun saat prosesi perkawinan, bahasa-bahasa yang terdapat dalam *Umpassa* tersebut bukanlah bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga makna asli dengan makna idiomnya tentu saja berbeda. Oleh karena itu, tim peneliti akan menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal *umpassa* dalam adat pranikah Batak Simalungun agar dapat mengetahui keseluruhan makna dari *umpassa* dalam adat pranikah Batak Simalungun dikarenakan bahasa yang digunakan dalam *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun bukanlah bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berupa perbedaan sistem kekerabatan dialek atau bahasa dalam Batak Simalungun,

bahasa-bahasa dalam kegiatan sehari-hari Batak Simalungun, dan Makna leksikal serta idiomatikal *umpassa* dalam adat pernikahan Batak Simalungun.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal merupakan sebuah makna unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai lambang benda dan peristiwa. Sementara itu, Aminuddin (1988:87) berpendapat bahwa makna leksikal ialah sebuah makna lambang kebahasaan yang sifatnya dasar. Yang dimaksud bersifat dasar, yaitu belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lainnya.

Pateda (2010:ix – xii) berpendapat bahwa semantik leksikal mengkaji tentang pengertian makna, aspek semantik, dan komponen makna yang membahas tentang masalah penamaan. Karena penamaan juga termasuk dalam bagian pembahasan dari leksikal.

Makna leksikal adalah makna leksem atau leksikon ataupun kata yang ia tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar. Adanya yang mengatakan makna leksikal ialah makna yang terdapat di dalam sebuah kamus. Berdasarkan pertimbangan berikut ini, hal itu tidak selalu benar. Adapun pertimbangannya menurut Hardiyanto (2008: 21) sebagai berikut:

1. Kamus itu tidak hanya mencantumkan makna leksikal. Ada beberapa kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.
2. Jika kamus itu dikatakan sebagai teks yang mencantumkan kata beserta maknanya, pengertian tersebut tidak berlaku pada bahasa yang tidak mempunyai kamus. Pada dasarnya sebenarnya makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus.

Menurut Saussure (1916, diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, 1988:221) berpendapat bahwa idiom merupakan ungkapan baku yang tidak bisa diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna yang khas.

Menurut Chaer (2018:75) idiom terbagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Idiom penuh. Ialah idiom yang unsur-unsurnya secara kelengkapan sudah termasuk kedalam satu kesatuan dengan satu makna, seperti pada contoh di atas menjual gigi, meja hijau, dan membanting tulang. Jadi, idiom penuh adalah suatu ungkapan yang unsur-unsur pada pembentuknya telah kehilangan makna leksikanya.

Contoh: *Kambing hitam* = orang yang dituduh bersalah

Analisis makna leksikal = kambing yang berarti nama hewan, dan hitam yang berarti jenis dari warna.

2. Semi idiom atau idiom sebagian. Ialah salah satu bentuk idiom yang masih mempunyai makna leksikal

Contoh: *lapangan hijau* = Lapangan sepak bola

Analisis makna leksikal, seperti *lapangan* yang berarti sebuah tempat dan hijau yang berarti jenis dari warna.

Umpassa atau perumpamaan ialah perbandingan atau persamaan. *Umpassa* selalu diawali oleh kata-kata songoll 'seperti' dan laksin 'lak sana'. Ciri *umpassa* ialah bermakna persamaan, menggunakan kata, antara lain *songon* 'seperti' atau satuan lingual lainnya yang mengandung arti 'seperti' (Damanik, 1986:29). Penggunaan kata songofl 'seperti' di dalam *umpassa* untuk menunjukkan bahwa *umpassa* tersebut ditujukan kepada manusia. Contoh: *Songon parbuah ni ambotik mengisati namaisat* 'seperti cara pepaya berbuah, buah yang satu mendesak yang terdesak. *Songon baliang ni haro, harat ampa*

Ompung ni 'Seperti anjing orang Karo, menggigit tuannya'.

Menurut Baharuddin (1997:87) ia berpendapat limbaga adalah jenis peribahasa yang termasuk ke dalam ibarat. Limbaga berupa perumpamaan yang diperjelas. Limbaga hampir sama dengan umpassa (perumpamaan). Bedanya hanya terletak pada penyelesaian apa yang dikemukakannya. Unsur yang terletak di sebelah kanan merupakan penjelasan dari unsur yang terletak di sebelah kirinya. Lihat contoh berikut ini. *Laksani bah parsirukllhan, anggo par jolrna na bondurhon. anggo lang IW utahkon* 'Laksana air kumur-kumur, kalau dipakai. dapat ditelah; kalau tidak, dimuntahkan. *Seng marsihata-hataan hereh ampa boda! ihrai do hansa marsiganjangon* 'Tak saling menegur (saling ejek) antara kera dan monyet: padahal saling berpanjangan (yang saru lebih panjang dari pada yang lainnya)'.

Penggunaan *umpassa* merupakan budaya bagi masyarakat batak simalungun terkhususnya. *Umpassa* atau pantun ini mengandung pesan yang tidak hanya tentang arti kehidupan tetapi juga bertentangan pesan-pesan moral dalam menjalani kehidupan ini. *Umpassa* juga menjadi ciri khusus dengan kalimat yang berirama yang dimana terdiri atas dua maupun empat baris, atau lebih.

Penggunaan *umpassa* pada saat dilaksanakan pernikahan adat simalungun dengan menggunakan bahasa Batak Simalungun sepertinya sudah merupakan ciri khas adat Simalungun. Dengan tidak adanya penggunaan *umpassa* pada saat pelaksanaan adat maka akan terasa kurang berarti. Hal ini mungkin juga terjadi karena ada kaitan eratnya dengan falsafah adat simalungun yang selalu dibuka dengan *umpassa* pembuka seperti berikut ini:

"*I pokkah bulu balakkei, sigeini bagot pudi*
Dibuka dengan daun ballakkei. Pinukkah ni
oppungta na parlobei, ihutonhonni parpudi".

“Apa yang ditorehkan orang tua terdahulu, diikuti generasi sesudahnya”.

Tujuan *umpassa* ini digunakan sebagai penggunaan bercerita pada saat pernikahan, upacara adat, maupun kegiatan adat yang lainnya. *Umpassa* juga bertujuan untuk mengajarkan pendengar untuk mengingat jenis-jenis *umpassa* yang sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan maupun pertemuan. Jadi, pada saat percakapan atau pertemuan lain waktu pendengar bisa memakai *umpassa* secara tepat dan benar.

Umpassa ini digunakan untuk memperlihatkan keterampilan pembicara bahwa ia mengetahui tentang adat, dan telah berpengalaman banyak dalam menyimpulkan pembicaraan inti dalam sebuah *umpassa*. Oleh karena itu membuat pendengar mudah memahami dan mengerti.

Menurut teori Wiliam R. Bascom (Danandjaya, 1975:10) fungsi *umpassa* terbagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

1. Untuk sistem proyeksi, yaitu mencerminkan angan-angan kelompok.
2. Untuk alat pengesahan pranata social atau lembaga kebudayaan.
3. Untuk alat pendidikan.
4. Untuk alat pengawas norma-norma yang dipatuhi.

METODE PENELITIAN

Idrus (2009:91) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian pada laporan mini riset ini adalah bapak J. Simarmata yang merupakan salah satu tokoh masyarakat *siboto adat* (yang mengetahui adat) yang sering menjadi *raja parhata* (protokol) pada kegiatan adat acara pernikahan suku Simalungun di desa Sinaman Pamatang, Kabupaten Simalungun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Tim peneliti mewawancarai bapak J Simarmata di Desa Sinaman Pamatang, Kec. Dolok Pardamean, Kab. Simalungun untuk mendapat data berkaitan dengan *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun sesuai dengan instrumen atau kuesioner yang tersedia. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan *focus group discussion* yang melibatkan seluruh anggota peneliti untuk dapat memperoleh data mengenai *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun melalui studi pustaka.

Penelitian mengenai makna leksikal dan idiomatikal *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari makna leksikal dan idiomatikal *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal *umpassa* adat pranikah Batak Simalungun adalah berdasarkan *umpassa* yang terkait dan dianalisis makna leksikal *umpassa* tersebut sesuai dengan kamus serta dianalisis juga makna idiomatikalnya untuk mengetahui arti keseluruhan dari *umpassa* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adat Pranikah Suku Simalungun

Adat Pranikah yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun, yaitu sebagai berikut.

a. *Pajabu parsahapan*

Pajabu parsahapan adalah adat yang pertama kali dilaksanakan oleh masyarakat simalungun yang ingin menikah (*Marhajabuan*). Adat ini yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak utusan pria untuk

mengunjungi kediaman wanita dengan tujuan untuk meminang wanita tersebut kepada orang tuanya.

b. *Marhori-hori dinding*

Marhori-hori dinding adalah kunjungan calon pengantin pria kekediaman calon pengantin wanita untuk membicarakan *boli* (mahar) yang akan disepakati oleh kedua belah pihak, kegiatan ini dilakukan oleh keluarga inti dari kedua calon pengantin.

c. *Marhusip*

Marhusip adalah kunjungan calon pengantin pria kekediaman calon pengantin wanita untuk mengesahkan pembicaraan mengenai *boli* (mahar) yang telah disepakati pada saat *marhori-hori dinding* didampingi oleh beberapa pihak keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

d. *Pudun sauta*

Pudun sauta adalah adat yang dilakukan sekaligus dengan adat *marhusip*. Namun, kegiatan ini fokus membicarakan rangkaian adat dalam resepsi pernikahan. Kemudian, setelah selesai kedua adat ini diakhiri dengan makan bersama di kediaman calon pengantin wanita.

e. *Martumpol*

Martumpol adalah acara tunangan yang dilakukan di gereja untuk mengikat janji di depan pengurus gereja, biasanya pada kegiatan ini kedua calon pengantin saling bertukar cincin, namun ada juga beberapa kesempatan pihak keluarga untuk melakukan tukar cincin pada resepsi pernikahan. Pada acara ini, pejabat gereja akanewartakan kepada seluruh jemaat gereja mengenai jadwal pelaksanaan acara pernikahan oleh calon pengantin yang disebut dengan *tingting* (warta).

f. *Martonggo raja*

Martonggo raja adalah kegiatan yang dilakukan di kediaman calon pengantin pria untuk merencanakan acara pernikahan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat setempat, khususnya *parhobas* (pihak yang

akan membantu di acara pernikahan) untuk membicarakan pembagian tugas untuk pelaksanaan resepsi pernikahan. Acara ini juga diawali dengan makan bersama, setelah selesai makan bersama mulailah dibicarakan pembagian tugas oleh ketua yang bertanggung jawab pada acara yang akan dilakukan.

2. ***Umpassa (Limbaga yang biasa digunakan dalam adat Pranikah suku Batak Simalungun)***

a. *Pajabu parsahapan*

Ulang ihondor gumba

Timbahou sihondoron

Ulang itonggor rupa

Parlahou sitonggoron

Gijang bulung ambotik binot paet

Buni pe parsisiran ibotoh do migarna

b. *Marhori-hori dinding*

Anggo dong hodong na helpat

Ulang ipandurdurhon

Anggo dong hami na lepak

Ulang iparuhurhon

c. *Marhusip*

Pala-pala manderes

Ulang mambur gotahni

Sapala na mambere

Ulang sonai dokahni

d. *Pudun sauta*

Horas tonduy madingin

Pir tonduy matogu

Roh ma parumaen

Tambah inang parsuhutan

e. *Martumpol*

Pege sakarimpang hu ansimun si sada holbung

Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manibung antong hu toruh

f. *Martonggo raja*

Boras sabur-saburan

Tappei di pinggan pasu

Horas hita haganupan

Tuhanta mamasu-masu

A. Pembahasan

Berikut ini akan dipaparkan pembahasan mengenai analisis makna leksikal dan idiomatikal *umpassa*.

1. *Pajabu parsahapan*

Terjemahan makna leksikal.

(a) *Ulang ihondor gumba*

(Jangan memagari kayu)

Timbahou sihondoron

(Tembakau dipagari)

Ulang itonggor rupa

(Jangan melihat rupa)

Parlaho sitonggoron

(Tingkah laku yang harus dilihat)

Kalimat *Ulang itonggor rupa* pada *umpassa* tersebut memiliki makna leksikal jangan melihat rupa, tetapi memiliki makna idiomatikal bahwa seseorang jangan terlalu memilih dalam mencari pasangan, terutama tidak memilih seseorang hanya dari keadaan fisik lawan jenis. Makna idiomatikal pada kalimat tersebut dipertegas oleh kalimat *Parlaho sitonggoron* yang memiliki makna leksikal tingkah laku yang harus dilihat.

(b) *Gijang bulung ambotik napaet*

(Tinggi daun pepaya yang pahit)

Buni pe parsisiraan ibotoh do assimni

(Sembunyipun tempat garam diketahui juga asinnya)

Kalimat *Gijang bulung ambotik napaet* memiliki makna leksikal tinggi daun pepaya yang pahit, tetapi memiliki makna idiomatikal tidak perlu berbicara terlalu jauh dan berlama-lama. Kemudian, kalimat *Buni pe parsisiraan ibotoh do migarna* memiliki makna leksikal sembunyipun tempat garam diketahui juga asinnya, namun memiliki makna idiomatikal pihak yang dilamar sudah maklum dan mengetahui maksud dan tujuan si pelamar.

2. *Marhori-hori dinding*

Terjemahan makna leksikal.

Anggo dong hodong na helpat

(Kalau ada pelepah yang pipih/penyet)

Ulang ipandurdurhon

(Jangan digugurkan)

Anggo dong hami na lepak

(Kalau ada kami yang salah)

Ulang iparuhurhon

(jangan dibawa ke hati)

3. *Marhusip*

Terjemahan makna leksikal.

Pala-pala manderes

(sekali menyadap)

Ulang mambur gotahni

(Jangan terbuang getahnya)

Sapala na mambere

(Sepala-pala memberi)

Ulang sonai dokahni

(Jangan begitu lamanya)

Kalimat *Sapala na mambere* dan *Ulang sonai dokahni* memiliki makna leksika sepala-pala memberi, jangan begitu lamanya, tetapi memiliki makna idiomatikal agar pihak calon pengantin pria tidak memberikan mahar yang sedikit untuk meminang wanita yang akan menjadi calon pengantin wanita.

4. *Pudun sauta*

Terjemahan makna leksikal.

Horas tonduy madingin

(Selamat roh sejuk)

Pir tonduy matogu

(Keras roh kuat)

Roh ma parumaen

(Datanglah menantu perempuan)

Tambah inang parsuhutan

(Tambah ibu penangung jawab)

Kalimat *Horas tonduy madingin*, *Pir tonduy matogu* pada *umpassa* tersebut memiliki makna leksikal selamat roh sejuk, keras roh kuat, namun memiliki makna idiomatikal selamat sejahtera dan sentosa serta sama kuat.

5. *Martumpol*

Terjemahan makna leksikal.

Pogei sakarimpang hu ansimun si sada holbung

(Jahe satu bongkolan ke mentimun satu lobang)

Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manimbung antong hu toruh

(Sama mengangkat kalian ke atas, sama meloncat lah ke bawah)

Kalimat *Pogei sakarimpang hu ansimun si sada holbung* dan *Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manimbung antong hu toruh* pada umpassa tersebut memiliki makna leksikal jahe satu bongkolan ke mentimun satu lobang, sama mengangkat kalian ke atas, sama meloncat lah ke bawah, tetapi memiliki makna idiomatikal tidak ada gunanya sesuatu dikerjakan dengan sendiri dalam rumah tangga, hendaknya keduanya saling bekerjasama dan merasakan kegagalan juga bersama-sama.

6. *Martonggo raja*

Terjemahan makna leksikal.

Boras sabur-saburan

(Beras bertaburan)

Tappei di pinggan pasu

(Tersedia diatas piring sakral)

Horas hita haganupan

(Selamat kita semua)

Tuhanta mamasu-masu

(Tuhan memberkati)

Kalimat *Boras sabur-saburan* dan *Tappei di pinggan pasu* pada umpassa tersebut memiliki makna leksikal beras bertaburan, tersedia di atas piring sakral, namun memiliki makna idiomatikal membawa berkat yang melimpah sesuai petuah nenek moyang dahulu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis makna leksikal dan idiomatikal

umpassa/limbaga dalam adat pranikah Batak Simalungun, dapat disimpulkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan pada laporan mini riset ini adalah bapak J. Simarmata yang merupakan salah satu tokoh masyarakat *siboto adat* (yang mengetahui adat) yang sering menjadi *raja parhata* (protokol) pada kegiatan adat acara pernikahan suku Simalungun di desa Sinaman Pamatang, Kabupaten Simalungun.

Adapun analisis *umpassa/limbaga* yang biasa digunakan dalam adat Pranikah suku Batak Simalungun yaitu pada kalimat *Ulang itonggor rupa* pada *umpassa* tersebut memiliki makna leksikal jangan melihat rupa, namun memiliki makna idiomatikal bahwa seseorang jangan terlalu memilih dalam mencari pasangan terutama tidak memilih seseorang hanya dari keadaan fisik lawan jenis. Makna idiomatikal pada kalimat tersebut dipertegas oleh kalimat *Parlaho sitonggoron* yang memiliki makna leksikal tingkah laku yang harus dilihat. Pada kalimat *Gijang bulung ambotik napaet* memiliki makna leksikal tinggi daun papaya yang pahit, namun memiliki makna idiomatikal tidak perlu berbicara terlalu jauh dan berlama-lama. Kemudian, kalimat *Buni pe parsisiran ibotoh do migarna* memiliki makna leksikal sembunyipun tempat garam diketahui juga asinnya, tetapi memiliki makna idiomatikal pihak yang dilamar sudah maklum dan mengetahui maksud dan tujuan si pelamar.

Pada kalimat *Sapala na mambere* dan *Ulang sonai dokahni* memiliki makna leksika sepala-pala memberi, jangan begitu lamanya, namun memiliki makna idiomatikal agar pihak calon pengantin pria tidak memberikan mahar yang sedikit untuk meminang wanita yang akan menjadi calon pengantin wanita. Pada kalimat *Horas*

tonduy madingin, Pir tonduy matogu pada umpassa tersebut memiliki makna leksikal selamat roh sejuk, keras roh kuat, namun memiliki makna idiomatikal selamat sejahtera dan sentosa serta sama kuat.

Kalimat *Pogei sakarimpang hu ansimun si sada holbung dan Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manimbung antong hu toruh* pada umpassa tersebut memiliki makna leksikal jahe satu bongkolan ke mentimun satu lobang, sama mengangkat kalian ke atas, sama meloncat lah ke bawah, namun memiliki makna idiomatikal tidak ada gunanya sesuatu dikerjakan dengan sendiri dalam rumah tangga, hendaknya keduanya saling bekerjasama dan merasakan kegagalan juga bersama-sama. Kalimat *Boras sabur-saburan dan Tappei di pinggan pasu* pada umpassa tersebut memiliki makna leksikal beras bertaburan, tersedia diatas piring sakral, namun memiliki makna idiomatikal membawa berkat yang melimpah sesuai petuah nenek moyang dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa Bahasa Simalungun)*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Chaer, Abdul. 2018. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, Hana Maria, dkk. (2020). Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Toba Kajian Semantik. *Jurnal Education and Development*. Volume 8, nomor 4, halaman 700-705.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Khak, Muh. Abdul. Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna. *Jurnal Widyaparwa*. Volume 39, nomor 2, halaman 141-154.
- Normasunah. (2019). Analisis Budaya Siri' Dalam Kajian Semantik Pada Masyarakat Bugis Di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 7, nomor 2, halaman 235-244.
- Meruntu, Guntur. 2013. Idiom Bahasa Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Nur, dkk. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 6, nomor 1, halaman 39-54.
- Rochmah, Nuzurul, dkk. (2022). Konstruksi Idiomatik dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos (Kajian Semantik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 4, nomor 1, halaman 57-69.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.